

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Dari katalog yang peneliti cari, penelitian mengenai makna simbolik dalam pemasangan Ngadu pada kebudayaan masyarakat etnis so,a kabupaten Ngada belum pernah di bahas sebelumnya sehingga peneliti belum menemukan judul yang sama. Peneliti meringkas skripsi yang ada kaitanya dengan makna simbolik.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Ivana Dede Keu, 2016	Kajian Tentang Fungsi dan Makna <i>Ngadu</i> Serta Penerapan Nilai-Nilainya pada Masyarakat Kecamatan So,a Kabupaten Ngada.	Peran atau fungsi Ngadu terhadap kehidupan masyarakat Kecamatan Soa yaitu: a. Sebagaisuatu pengingat kepada masyarakat Kecamatan So,a untuk tetap bersatu padu dalam melaksanakan kegiatan maupun upacara atau dalam memperjuangkan suatu tujuan. b. Sebagai tempat ritus budaya <i>Para Zedhe</i> (Pemotongan kerbau), <i>Kesowunu nata</i> (Upacara Perdamaian), dan sebagai tempat untuk meminta dukungan dari para leluhur dalam memperjuangkan suatu tujuan serta sebagai tempat syukuran jika tujuan yang diinginkan

		telah tercapai. c. Sebagai tempat keramat yang dipercayai merupakan tempat tinggal leluhur atau nenek moyang dalam suku.
--	--	--

Sumber : Skripsi Ivana (2016) *Peran atau fungsi Ngadu terhadap kehidupan masyarakat Kecamatan Soa,a*

Ivana (2016) peran atau fungsi Ngadu terhadap kehidupan masyarakat kecamatan so,a kabupaten Ngada. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Ivana yaitu untuk mengetahui peran atau fungsi *Ngadu* terhadap kehidupan masyarakat Kecamatan Soa Kabupaten Ngada. Hasil penelitian yang dilakukan Ivana adalah *Ngadu* memiliki beberapa fungsi atau peranan terhadap kehidupan masyarakat Kecamatan Soa, dengan berdirinya *Ngadu* ditengah kampung dapat merangkul semua masyarakat dalam suku untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan atau upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat, *keso wunu nata* (ritual perdamaian), sebagai tempat untuk meminta dukungan dari leluhur untuk memperjuangkan atau untuk mencapai suatu tujuan, Sebagai tempat untuk malakukan syukuran jika permohonan dukungan dan sebagai dianggap oleh masyarakat so,a sebagai tempat keramat yang dipercayai merupakan tempat tinggal leluhur dalam suku.

Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang telah dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang adat kebudayaan masyarakat kecamatan Soa Kabupaten Ngada dalam upacara yang dilakukan di *Ngadu*. Perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang Peran atau fungsi Ngadu terhadap kehidupan masyarakat Kecamatan Soa. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan lebih spesifik atau tersorot pada simbol-simbol adat yaitu makna simbol-simbol yang terkandung dalam pemasangan Ngadu.

2.2 Konsep Komunikasi

Secara Etimologis "*Komunikasi*" berasal dari kata kerja bahasa latin *Communicare* artinya memberitahukan, menyampaikan. *Communicatio* artinya hal yang memberitahukan; pemberitahuan; hal memberitahukan; hal memberi bagian dalam; pertukaran. *Communio*, artinya hal bersama; hal mempunyai bersama; persekutuan; gabungan; persatuan; kehidupan bersama; ikut ambil bagian. Maka komunikasi berarti

hal memberitahukan, menyampaikan suatu (pesan) kepada yang lain agar semua anggota persekutuan (*Communio*) sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama tentang (isi) pesan tertentu. (Bouk, 2006: 7).

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah sebuah kebutuhan yang sangat fundamental bagi orang dalam hidup bermasyarakat. Profesor Wilbur Schramm menyebutnya bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Cangara, 2009: 1).

Defenisi lain tentang komunikasi seperti yang di kemukakan Moor adalah penyampaian pengertian antarindividu. Dikatakannya semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan hasrat, maksud, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain. Pada pokoknya komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku di mana suatu sumber menyampaikan pesan kepada seorang penerima dengan berupaya memengaruhi perilaku penerima tersebut (Rohim, 2009: 8).

2.3 Budaya

Secara harafiah, istilah budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*buddayah*” yang merupakan bentuk jamak dari “*budhi*” (budi atau akal) yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Secara etimologis kata kebudayaan berarti hal yang berkaitan dengan akal. Dalam bahasa Inggris kata kebudayaan sepadan dengan kata “*culture*” kata culture berasal dari bahasa Latin, “*colere*” yang berarti merawat, memelihara, menjaga, mengelola tanah dan bertani. Jadi, kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan, adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup,

organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang kesemuanya ditunjukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupanbermasyarakat (Suranto Aw 2010: 23).

Kebudayaan adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktifitasnya. Kata kebudayaan secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta buddhayah yang merupakan kata jamak dari budi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan kemudian diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”, yang diimplementasikan lewat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan, seni, moral, hukum adat, serta kemampuan dan kebiasaan manusia lainnya (Liliweri, 2004: 181).

2.4 Komunikasi Budaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses interaksi antara dua individu atau lebih, sedangkan kebudayaan yaitu cara bertingkah laku suatu komunitas masyarakat yang berkesinambungan (Anugrah,2008:32).Namun demikian, komunikasi dan kebudayaan eksistensinya saling berkaitan. Komunikasi dapat menjadi alat penyebar nilai dan budaya suatu masyarakat sehingga dapat diwariskan pada generasi yang akan datang. Begitupun sebaliknya, kebudayaan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam cara berinteraksi atau berkomunikasi.

Komunikasi budaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok, dengan tekanan pada perbedaan, latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Bouk, 2017: 19).

Jhon B. Gatewood mengemukakan bahwa kebudayaan manusia didistribusikan dalam kebudayaan ("*whole- cultures*" are the unit) dan kebudayaan manusia didistribusikan dalam *trait complexes* ("*trait- complexes*" are the unit). Artinya

kebudayaan yang meliputi seluruh manusia berhubungan dengan periode waktu dan tempat. Komunikasi merupakan bentuk, metode, teknik, proses sosial dari kehidupan manusia yang membudaya maka komunikasi adalah sarana bagi transmisi kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan itu sendiri merupakan komunikasi. Prinsipnya bahwa dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi, dan hanya dengan melalui komunikasi pertukaran simbol dapat dilakukan dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi (Liliweri, 2003: 20).

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena itu melalui budayalah orang-orang belajar komunikasi. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut di pelajari dan diketahui, dan perilaku itu terikat oleh budaya. Budaya menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia (Liliweri, 2003: 12).

Pada dasarnya, antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi cara dan langkah serta metode manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial, bagaimana menjajaki makna, model tindakan dan bagaimana makna serta model-model itu diartikulasi oleh kelompok sosial yang melibatkan interaksi antar umat manusia (Bouk, 2017: 19).

2.5 Komunikasi Dan Kebudayaan Sebagai Suatu Proses Simbolik

Dalam pengertian antropologi, budaya tidak ada perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Kata budaya sendiri berasal dari bahasa sanskerta yakni budhayah, yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal (Bungin, 2009: 52). Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.

Ada banyak definisi mengenai budaya atau kebudayaan. (Elly dkk, 2013:28) menyebut budaya sebagai suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan, kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, merupakan keseluruhan sistem gagasan yang dimiliki oleh manusia yang diperoleh dari hasil belajar.

J.J Honigmann dalam *The World of Man* (1959) membagi budaya dalam tiga wujud, yaitu (1) ideas (2) activities dan (3) artifact. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Koentjaraningrat (Elly dkk, 2013:30) menggolongkan kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud ide dari kebudayaan sifatnya abstrak, tidak dapat diraba maupun dirasakan atau dilihat wujudnya, namun berada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut disebut sistem sosial yang merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk perilaku dan bahasa.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ini disebut pula kebudayaan fisik dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat). Kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan budaya yang bersifat konkret dalam bentuk materi atau artefak.

Kebudayaan merupakan sekumpulan gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Sehingga tidak berlebihan rasanya jika manusia disebut sebagai makhluk dengan simbol-simbol. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui

mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini.

James P. Spradley menyebut semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Sementara itu, Clifford Geertz menyebut makna hanya dapat „disimpan“ dalam simbol (Sobur, 2013:177). Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol yang lain. Semua simbol baik kata-kata yang terucapkan, objek atau artefak kebudayaan maupun upacara atau ritual adat, merupakan bagian-bagian dari suatu sistem simbol, dimana simbol merupakan objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu.

Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial dan merupakan realitas empiris yang kemudian diwariskan secara historis dan bermuatan nilai-nilai. Di sisi lain, simbol merupakan acuan wawasan yang memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup. Tentang simbol dan simbolisasi terdapat dua macam pendapat atau pemikiran. Dengan demikian, menurut pandangan pihak ini simbol tidak saja berdimensi horizontal-imanen melainkan pula bermatra transenden, jadi horizontal-vertikal; simbol bermakna metafisik.

Mircea Eliade (1963) mengatakan bahwa simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain. Rupa simbol-simbol ini dapat berubah tetapi fungsinya sama. Simbol, mitos dan ritus selalu mengungkapkan suatu situasi-batas manusia dan bukan hanya suatu situasi historis saja. Situasi-batas adalah situasi yang ditemukan oleh manusia ketika ia sadar akan tempatnya dalam alam (Alimuddin, 2003:99).

Simbol-simbol budaya ini menjadi media sekaligus menjadi pesan komunikasi itu sendiri, dan menjadi representasi realitas sosial. Media terutama dalam bentuk-bentuk

simbolis, berperan sebagai pembawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Namun perlu dipahami bahwa simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya. Oleh karena, dalam setiap kebudayaan berbeda terdapat sistem-sistem kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda-beda pula untuk mewakili semua itu.

2.6 Konsep Ritual

Ritual adalah seperangkat tindakan yang mencoba melibatkan agama atau magis, yang diperkuat melalui tradisi, para ahli seperti Victor Turner, Emile Durkheim dan Roy Rappaport, dalam melibatkan ritual lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai suatu penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Integrasi itu dikuatkan dan diabdikan melalui simbolisasi ritual. Jadi ritual bisa dikatakan sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan.

Ritual sendiri merupakan suatu tindakan dari cerita rakyat yang berulang-ulang. Ritual mempunyai tujuan yang terorganisir dan dikendalikan secara umum untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok. Kegiatan-kegiatan budaya tertentu berguna sebagai mekanisme homeostatis untuk mempertahankan keseimbangan masyarakat dengan lingkungan fisiknya. Adanya suatu ritual dalam masyarakat tertentu tidak terlepas dari lingkungan dan alam sekitarnya. Selanjutnya ritual seringkali dihubungkan dengan berbagai unsur-unsur kebudayaan (Asliah Zainal, 2014:69).

Unsur terpenting dalam ritus adalah simbol, maka simbol pun mendapat perhatian khusus. Dimana simbol ritual sebagai unit terkecil dari ritus yang masih mempertahankan sifat-sifat spesifik dari tingkah laku dalam ritus (Asliah Zainal, 2014:69).

Bagi Durkheim, ritus-ritus merupakan tindakan yang hanya lahir ditengah kelompok-kelompok manusia dan tujuannya adalah melahirkan, mempertahankan atau menciptakan

kembali keadaan-keadaan mental tertentu dari kelompok-kelompok itu. (Asliah Zainal 2014:69)

Ritual berfungsi sebagai alat yang memperbolehkan masyarakat berhimpun sehingga adanya peluang untuk mempengaruhi perasaan dan semangat bersatu padu. Selain itu, fungsi ritual tidak hanya untuk menguatkan ikatan dengan para leluhur, namun juga sebaliknya memperkuat ikatan yang menyemangatkan individu kepada kelompok sosialnya sebagai anggota dari suatu kelompok, dan melalui ritual ini kelompok menjadi sadar akan kelompoknya.

2.7 Komunikasi Ritual

Ritual sendiri merupakan suatu tindakan kebiasaan dari cerita rakyat yang berulang-ulang. Ritual mempunyai tujuan yang terorganisir. Ritual juga dianggap sebagai suatu tindakan dan otomatis sehingga membedakannya dari konseptual agama, seperti keyakinan, simbol, dan mitos. Karena itu ritual ini digambarkan sebagai suatu tindakan yang dirutinkan atau kebiasaan.

Menurut Dedy Mulyana fungsi komunikasi ritual yaitu biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun, sepanjang hidup yang disebut antropolog sebagai *rites of passage* mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulangtahun, pernikahan, upacara pertanian (sebelum atau sesudah panen).

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu mendapatkan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah sacred ceremony (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (Couldry , 2005:15).

Hammad (2006:03) menyatakan bahwa dalam memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

1. Komunikasi ritual berhubungan dengan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.
2. Komunikasi tidak secara langsung ditunjukkan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
3. Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan atau mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasikan atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat.
4. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral/suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul misalnya melakukan Do'a bersama, bernyanyi, dan kegiatan seremonial lainnya.
5. Penggunaan bahasa baik menggunakan artificial (buatan) maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) ditunjukkan untuk konfirmasi, menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas dan menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.
6. Seperti halnya dalam upacara ritual, komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
7. Agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal unik, asli dan baru bagi mereka.
8. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga. Juga lebih menekankan akan kepuasan intrinsik (hakiki) dari pengirim atau penerima.

9. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi dan membingungkan/bermakna ganda, tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh suatu budaya.
10. Antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.
11. Penggunaan simbol-simbol ditunjukkan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramah-tamaha, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan.

2.8 Teori Interaksi Simbolik

Teori ini didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat dan berpegangan bahwa individu adalah yang membentuk makna melalui proses komunikasi yang membutuhkan konstruksi interpretif untuk menciptakan makna. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula (West dan H.Turner 2008:98).

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna (Mulyana dalam Sobur 2013:197). George H.Blummer menyebut teori interaksi simbolis bertumpu pada tiga premis utama (Sobur 2004;199), yaitu:

1. Pemaknaan (*meaning*)

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada sesuatu itu bagi mereka. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Karena kita yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya sebagai kenyataan.

2. Bahasa (*language*)

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Artinya, pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul „dari sananya“. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Disini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan.

Kita memperoleh pemaknaan dari proses negosiasi bahasa. Makna dari sebuah kata tidaklah memiliki arti dia mengalami negosiasi di dalam masyarakat sosial di mana simbolisasi bahasatersebut hidup. Makna kata tidak muncul secara sendiri, tidak muncul secara alamiah. Pemaknaan dari suatu bahasa pada hakikatnya terkonstruksi secara sosial.

3. Pikiran (*thought*)

Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berfikir ini sendiri bersifat refleksi. Sebelum manusia bias berfikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya adalah software yang dapat menggerakkan pikiran kita.

Walaupun secara sosial kita berbagi simbol dan bahasa yang sama dalam konteks, belum tentu dalam proses berfikir kita sama-sama menafsirkan suatu kata dengan cara atau maksud yang sama dengan orang yang lainnya. Semuanya sedikit banyak dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam penafsiran simbolisasi itu sendiri.

Pemaknaan menunjuk kepada bahasa. Proses berfikir merujuk kepada bahasa. Bahasa menentukan bagaimana proses pemaknaan dan proses berfikir. Jadi, ketiganya

saling terkait secara erat. Interaksi ketiganya adalah yang menjadi kajian utama dalam perspektif interaksionisme simbolik.

Dalam tataran konsep komunikasi, maka secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisasi tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan.

2.9 Representasi Simbol Bermakna Dalam Budaya

Representasi adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan/diungkapkan kembali. Singkatnya, representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek/fenomena/realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa. Representasi juga sangat bergantung dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan representasi tersebut.

Simbolisasi merupakan representasi dalam hal kebudayaan, yang merujuk pada makna filosofis yang terkandung dalam sistem kebudayaan tersebut. Sardar dan Van Loon dalam Pranachitra (2010:21) dikutip dari Ariyani (2014) menjelaskan bahwa representasi itu memberi makna khusus pada tanda terhadap proses dan hasilnya. Melalui representasi, ide-ide ideologis dan abstrak diberi bentuk konkretnya.

Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, yang mewakili ide, emosi fakta dan sebagainya. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Jadi representasi

bukanlah suatu kegiatan atau proses statis, tetapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda, yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah.

Ada dua macam representasi, yang pertama adalah pendekatan reflektif, pendekatan ini seperti cermin yang merefleksikan makna sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Seperti yang dimaksud pensil adalah alat yang jika bagian yang berwarna abu-abu di tempelkan ke pada kertas maka diatas kertas tersebut akan ada bekas berwarna abu-abu yang dimana jika sebuah penghapus digesekan ke kertas yang berwarna abu-abu tersebut warna abu-abunya akan hilang.

Kedua adalah pendekatan intensional. Dimana ketika ingin tahu makna suatu teks maka tanyakan saja langsung kepada subjek pembuat teksnya, karena subjeklah yang mengetahui konteks dari teks tersebut. hal ini mengantisipasi agar tidak ada yang keliru dalam memaknai suatu teks. Namun pertanyaannya bagaimana jika si subjek pembuat teks sudah tidak ada ? untuk menjawab masalah itu, maka ada yang namanya pendekatan kontruksionis yang dimana suatu teks dapat dimaknai sesuai dengan kontruksi makna dari bahasa yang dipakai. Dengan pendekatan kontruksionis, siapapun yang menemukan teks bisa memaknai teks tersebut menurut apa yang dia mengerti. Ariyani (2014).

2.10 Konsep Simbol Dan Makna

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol. Manusia menggunakan berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami.

Simbol berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Sobur, 2013:155). Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.

Dalam konsep Peirce, simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan yang ditandakan (petanda) bersifat konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.

Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya. Pada dasarnya, simbol dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu :

- Simbol-simbol Universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- Simbol Kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, misalnya keris dalam kebudayaan Jawa.
- Simbol Individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Dalam komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk merujuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Setiap simbol memiliki makna. Devito (1997:122) mengatakan bahwa pemberian makna merupakan proses yang aktif, karena makna diciptakan dengan kerjasama diantara sumber dan penerima, pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca. Dengan adanya interaksi antarmanusia dalam suatu kelompok budaya maka terbentuklah simbol-simbol

yang memiliki makna. Manusia dapat saling berkomunikasi karena ada makna yang dimiliki bersama. Makna muncul dari hubungan khusus antar kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi tidak ada hubungan langsung antara subjek dengan simbol yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu.

Menurut Saussure, setiap tanda linguistik terdiri atas dua yakni (1) yang diartikan (signified atau unsur makna) dan (2) yang mengartikan (signifier atau unsur bunyi). Yang diartikan (signified) sebenarnya adalah konsep atau makna dari suatu tanda-bunyi. Sedangkan yang mengartikan adalah bunyi-bunyi itu sendiri, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna (Sobur, 2013: 257).

Makna adalah balasan terhadap pesan. Suatu pesan terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna baru akan timbul, ketika ada seseorang yang menafsirkan tanda dan simbol yang bersangkutan dan berusaha memahami artinya. Ada beberapa pandangan yang menjelaskan ihwal teori atau konsep makna. Model prosesi makna Wendel Johnson (Sobur, 2013:258), menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antarmanusia sebagai berikut :

1. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang akan dikomunikasikan. Tetapi kata-kata itu tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang dimaksudkan.
2. Makna berubah. Kata-kata relatif statis tetapi yang makna dari kata tersebut yang terus berubah dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

3. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu kepada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna, berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu jumlah kata dalam bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas.
6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang diperoleh dalam suatu kejadian bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang dapat diungkapkan. Karena itu pemahaman yang sebenarnya atau pertukaran makna secara sempurna yang merupakan tujuan ideal yang ingin dicapai namun tidak tercapai.

Untuk memahami makna denotasi dan konotasi, Arthur Asa Berger menyatakan bahwa konotasi melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional (Sobur, 2003:263). Dikatakan objektif sebab makna denotasi ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotasi bersifat subyektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif (Sobur 2013:266).

Makna konotatif merupakan makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Yang dimaksud dengan lingkungan tekstual ialah semua kata di dalam paragraf dan karangan yang menentukan

makna konotatif itu, contohnya jika kata “kuda” diikuti dengan kata “Arab” akan berbeda maknanya jika diikuti dengan kata “perunggu”. Kata kuda Arab dan kuda perunggu menjadi dua ungkapan (frase) yang mengandung makna konotasi lain (Mulyana, 2013:266).

2.11 Simbol-Simbol Dalam Pemasangan *Ngadu*

Ngadu merupakan salah satu jenis bangunan/tugu tradisional masyarakat etnis So,a kabupaten Ngada. *Ngadu* yang terdapat pada masyarakat etnis So,a umumnya berbentuk dua cabang dan tanpa penutup atau atap. Masyarakat etnis So,a memaknai *Ngadu* sebagai sebuah simbol berupa tugu yang merupakan lambang persatuan.

Konstruksi bangunan *Ngadu* pada masyarakat etnis So,a dibangun atau dibuat dari pohon yang dikenal dengan nama *Pu'u Hebu* oleh masyarakat So,a. Selain batang pohon, material lainnya yang harus disiapkan juga yaitu, batu-batu besar, rakitan bambu, dan hewan kurban ayam, anjing, dan darah kerbau.

Pemasangan *Ngadu* pada masyarakat etnis So,a dikenal dengan istilah *Mula Ngadu*. *Mula Ngadu* dilakukan pada saat terbentuknya kampung atau suku baru akibat adanya pemekaran dari perkampungan besar atau mengganti kembali *Ngadu* yang telah rapuh atau tua. (Ivana, 2015 : 10)

Dalam proses pemasangan *Ngadu* (*mula ngadu*) terdapat beberapa simbol-simbol yang erat akan makna yaitu :

1. Kayu

Ngadu pada masyarakat etnis So,a terbuat dari sebatang pohon yang dikenal dengan nama *Pu'u Hebu*. Pohon tersebut digali hingga pada akar-akarnya namun dahan dan ranting-rantingnya ditebas lalu dibakar dilubang penggalian pohon tersebut.

2. Rakitan Bambu

Setelah proses pencabutan pohon tersebut selesai, kayu/pohon yang sudah di bersihkan diangkat dan diletakan diatas rakitan bambu yang telah disiapkan oleh masyarakat kampung untuk memikul *Ngadu* menuju perkampungan.

3. Ayam

Pada rakitan bambu digantung sejumlah ekor ayam yang dibawah oleh para wanita yang merupakan saudari dari laki-laki yang ikut serta dalam penggalian, pembakaran, dan pengukiran *Ngadu*. Setelah ayam digantung pada rakitan bambu, para lelaki mulai menggiring atau memikul *Ngadu* menuju ke belakang kampung untuk diukir.

4. Anjing

Setelah proses pengukiran *Ngadu* selesai Tepat pada jam 12 malam, para lelaki menggiring *Ngadu* yang telah diukir tersebut menuju kedalam kampung untuk ditanam pada lubang. sebelum *Ngadu* di tanam, ketua suku memasukan seekor anjing hidup kedalam lubang yang akan digunakan untuk menanam *Ngadu* tersebut sebaga tumbal.

5. Batu-Batu Besar

Setelah *Ngadu* ditanam masyarakat mulai menyipkan batu-batu besar yang telah dipilih untuk menyusun mengelilingi *Ngadu* tersebut untuk menopang agar ngadu tersebut dapat berdiri kokoh.

6. Darah Kerbau

Setelah upacara Tanam *Ngadu Mula Ngadu* selesai, masyarakat mulai mempersiapkan kerbau untuk dijadikan kurban dengan mengambil darah kerbau tersebut dan dipercik pada *Ngadu (Basa Ngadu)*.

